



TINJAUAN LITERASI KEUANGAN BAGI SANTRI PONDOK PESANTREN MADURA: STUDI KASUS PONDOK PESANTREN SYAICHONA KHOLIL KABUPATEN BANGKALAN

Galuh Widitya Qomaro; Aldila Septiana

Universitas Trunojoyo Madura; STKIP PGRI Bangkalan

e-mail: gwiditya@gmail.com; aldilaseptiana@yahoo.co.id

Abstract: *Need priority scale arrangement is done to avoid the behavior of irrational consumption. It also must pay attention to the financial capabilities to avoid greater expenditure than income. Therefore, to make the right economic decisions in consuming and avoid luxurious lifestyle, it is necessary for us understanding financial literacy. Financial Literacy is knowledge to manage finance. One of the intelligences that must be possessed by modern men is financial intelligence, namely the intelligence in managing personal assets, especially in managing personal financial assets. The object of research in this paper is students at traditional Muslim School at traditional muslim at school of Syaichona Kholil Bangkalan District, where students at traditional Muslim School are students who live far apart from parents equipped with knowledge in managing finances and allowance. Are the students at traditional Muslim School able to coordinate his finances in traditional muslim school? Based on the result of the research, it can be described as follows: the concept of someone's financial literacy can be seen from the his/her cognitive process or knowledge which he has in managing finance, and his/her attitudes toward personal finance that will affect his financial behavior or decision in managing finance. From the existing theory, it is adapted based on basic knowledge as well as financial attitudes for teenagers with age of 13-18 years. A review of financial literacy for students at traditional muslim school of Syaichona Kholil Bangkalan District is appraised by simplicity and mutual sharing among fellow who is able to maintain an individual life as a social creature in the environmental diversity of the community. This sense of solidarity and kinship is needed to bring students at traditional muslim school into real life after they no longer live in traditional Muslim School of Syaichona Kholil Bangkalan Regency.*

Keywords: *financial literacy, traditional muslim school, Syaichona Kholil*

Pendahuluan

Peranan penyusunan skala prioritas kebutuhan tentunya untuk menghindari perilaku konsumsi yang tidak rasional (perilaku konsumtif) dan juga harus memperhatikan kemampuan keuangan yang dimiliki agar tidak terjadi pengeluaran yang lebih besar dari pada pendapatan. Oleh karena itu, untuk membuat keputusan ekonomi yang tepat dalam berkonsumsi dan terhindar dari gaya hidup tinggi (mewah) tentunya dibutuhkan pengetahuan tentang literasi keuangan (*financial literacy*). Danes dan Hira serta Chen dan Volpe mengartikan literasi keuangan sebagai pengetahuan untuk mengelola keuangan (*financial*

literacy is money management knowledge).¹ Literasi keuangan yang baik akan membuat seseorang mempertimbangkan keputusan dalam menggunakan uangnya.

Fokus penelitian dalam gagasan ini adalah Pondok Pesantren Syaichona Kholil Kabupaten Bangkalan, di mana peserta didik yang selanjutnya disebut dengan santri. Masa sekolah atau masa seorang siswa berada di pondok untuk menuntut ilmu merupakan saat pertama bagi sebagian besar santri untuk mengelola keuangan secara mandiri tanpa pengawasan penuh dari orang tua.² Santri berada dalam masa yang sangat krusial selama belajar dan menuntut ilmu di pondok pesantren, karena mereka harus belajar untuk mandiri secara finansial dan bertanggung jawab atas keputusan yang mereka pilih. Santri berada dalam masa peralihan dari ketergantungan menuju kemandirian secara finansial dan harus membuat rencana yang akan mempengaruhi kesejahteraan dan keberhasilan di masa mendatang.

Hal ini sama dengan masyarakat pada umumnya, kebutuhan santri beraneka ragam. Sehingga kebutuhan yang beraneka ragam memberikan banyak perubahan. Perubahan tersebut dapat berpengaruh positif maupun negatif. Pengaruh positif dapat terlihat adanya kemandirian secara finansial. Sedangkan, pengaruh negatif ini berkaitan erat dengan pengeluaran konsumsi yang dipilih. Sebagian santri terkadang memaksakan diri untuk membeli suatu barang maupun jasa berada di luar kemampuan mereka. Yang dimaksud berada di luar kemampuan yaitu membeli barang maupun jasa melebihi uang saku yang dikirim oleh orang tua mereka.

Keadaan tersebut juga dapat dilihat di kalangan santri di Pondok Pesantren Syaichona Kholil Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di kalangan santri Pondok Pesantren Syaichona Kholil Kabupaten Bangkalan di Madura, santri berada dalam masa peralihan dari ketergantungan menuju kemandirian secara finansial dan harus membuat rencana yang akan mempengaruhi kesejahteraan dan keberhasilan di masa mendatang. Masa peralihan di sini bermakna bahwa biasanya santri hidup bersama dengan keluarga tanpa harus memikirkan kemandirian secara finansial. Hidup terpisah dari keluarga harus melakukan adaptasi di Pondok Pesantren tempat untuk menuntut ilmu demi kesejahteraan dan keberhasilan di masa mendatang. Adakalanya, ketika berada pada awal-awal bulan (awal mendapat kiriman uang saku dari orang tua), para santri mudah membelanjakan uangnya. Sedangkan, jika telah berada dalam akhir bulan (persediaan uang saku menipis), para santri harus cekatan dalam mengatur pola keuangannya.

Tinjauan Pustaka

Literasi dalam bahasa Inggris yaitu *literacy* berasal dari bahasa latin “*litera* atau huruf” yang artinya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Dalam sumber lain, *The New American Webster Handy College Dictionary* bahwa literasi diartikan sebagai membaca dan ilmu pengetahuan. Selain itu, literasi juga berkaitan dengan pembelajaran. *Literacy* didefinisikan sebagai kemampuan seseorang

¹ Peter Garlans Sina dan Ricky Arnold Nggili, “Apakah Kamu Yakin Memiliki Literasi Keuangan Yang Tinggi?”. Dalam <http://web.sekolah-sukses.com>, diakses 27 September 2017.

² Ayu Khrisna dkk, “Analisis Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya”. Dalam <http://file.upi.edu/>, diakses 27 September 2017.

individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat kemahiran yang diperlukan dalam individu, keluarga dan masyarakat.³

Keuangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan: 1) segala sesuatu yang bertalian dengan uang; 2) seluk beluk uang; 3) urusan uang; 4) keadaan uang.⁴ Dalam Wikipedia Bahasa Indonesia, keuangan adalah mempelajari bagaimana individu, bisnis, dan organisasi meningkatkan, mengalokasi, dan menggunakan sumber daya moneter sejalan dengan waktu, dan juga menghitung resiko dalam menjalankan proyek mereka. Istilah keuangan dapat berarti: 1) ilmu keuangan dan aset lainnya; 2) manajemen aset tersebut; serta 3) menghitung dan mengatur resiko proyek.⁵

Garman dan Fogue menyebutkan bahwa *financial literacy* merupakan pengetahuan tentang fakta, konsep, prinsip dan alat teknologi yang mendasari untuk cerdas dalam menggunakan uang.⁶ Sedangkan *financial literacy* menurut Huston, diartikan sebagai komponen sumber daya manusia yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan.⁷ Seseorang dikatakan melek keuangan, ketika memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut. Sedangkan Remund mendefinisikan *financial literacy* sebagai “ukuran sejauh mana seseorang memahami kunci konsep keuangan, memiliki kemampuan serta percaya diri untuk mengelola keuangan pribadi dengan tepat, baik perencanaan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang, serta sadar terhadap perubahan kondisi ekonomi”.⁸

Salah satu kecerdasan yang harus dimiliki oleh manusia modern adalah kecerdasan keuangan yaitu kecerdasan dalam mengelola aset pribadi, khususnya dalam pengelolaan aset keuangan pribadi. Gitman menyatakan bahwa secara umum manajemen keuangan didefinisikan sebagai proses perencanaan, analisa dan pengendalian kegiatan keuangan. Salah satu bentuk aplikasi dari manajemen keuangan adalah manajemen keuangan pribadi (*personal finance*), yaitu proses perencanaan dan pengendalian keuangan dari unit individu atau keluarga.⁹

Financial literacy (literasi keuangan) berkaitan dengan kompetensi seseorang untuk mengelola keuangan. Definisi *financial literacy* menurut Mason & Wilson adalah kemampuan seseorang untuk mendapatkan, memahami, dan mengevaluasi informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan dengan memahami konsekuensi *financial* (keuangan) yang ditimbulkannya.¹⁰ Sedangkan menurut Danes dan Hira serta Chen dan Volpe mengartikan literasi keuangan sebagai pengetahuan untuk mengelola keuangan (*financial literacy is money management knowledge*).¹¹ Literasi keuangan yang baik akan membuat seseorang mempertimbangkan keputusan dalam menggunakan uangnya.

³ David L Remund, “Financial Literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy”, *Journal of Consumer Affairs*, dalam www.onlinelibrary.wiley.com, diakses 27 September 2017.

⁴ <https://kbbi.web.id>. 2017, diakses 27 September 2017.

⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/Uang_dan_Keuangan, diakses 27 September 2017.

⁶ E. Thomas Garman and Raymond Fogue, *Personal Finance*, ebook, diakses 27 September 2017.

⁷ www.onlinelibrary.wiley.com, diakses 27 September 2017.

⁸ Remund, *Financial Literacy Explicated*.

⁹ Ayu Khrisna, “Analisis Tingkat Literasi”, diakses 27 September 2017.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Peter Garlans Sina dan Ricky Arnold Nggili, “Apakah Kamu Yakin”, diakses 27 September 2017.

Literasi keuangan terjadi manakala seorang individu memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan. Kecerdasan finansial bukanlah soal seberapa banyak uang yang kita hasilkan, melainkan soal berapa banyak uang yang kita simpan dan seberapa jauh uang itu bekerja untuk kita. Sehingga orang yang memiliki kecerdasan finansial yang tinggi adalah orang yang ketika bertambah tua, uang yang dimilikinya bisa membelikan dia kebebasan, kebahagiaan, kesehatan, dan berbagai pilihan hidup. Sebaliknya, orang yang tidak cerdas secara finansial adalah mereka yang tagihannya semakin besar yang menyebabkan mereka harus bekerja lebih keras untuk membayarnya. Demikian pula dengan orang yang menghasilkan banyak uang, tetapi uang mereka tidak membuat mereka lebih bahagia.

Literasi keuangan (dicerminkan oleh pengetahuan dan kemampuan seseorang secara kognitif mengenai keuangan. Kemampuan dalam literasi keuangan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan pengetahuan keuangannya untuk membuat keputusan. PISA menjelaskan kemampuan dalam *financial literacy* merupakan proses kognitif yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan siswa untuk mengenali dan menerapkan konsep-konsep yang relevan dengan keuangan.¹² Remund menyatakan empat hal yang paling umum dalam *financial literacy* adalah pemahaman penganggaran, tabungan, pinjaman, dan investasi.¹³ Widayat menjelaskan bahwa *financial literacy* dapat diukur, yaitu antara lain:¹⁴

1. Menyusun/merencanakan anggaran penghasilan yang akan diterima.
2. Menyusun/merencanakan anggaran biaya yang akan dikeluarkan.
3. Kepatuhan terhadap rencana anggaran pengeluaran.
4. Pemahaman atas nilai riil uang.
5. Pemahaman nilai nominal uang.
6. Pemahaman tentang inflasi.

Australian Securities and Investment Commission mengatakan bahwa dalam mendalami dan mengetahui seberapa besar tingkat *financial literacy* seseorang dapat menggunakan tolak ukur pengetahuan, yaitu antara lain:¹⁵

1. Pengetahuan seseorang atas nilai suatu barang dan skala prioritas dalam hidupnya.
2. Penganggaran, tabungan, dan bagaimana mengelola uang.
3. Pengelolaan kredit.
4. Pentingnya asuransi dan melindungi terhadap resiko.
5. Dasar-dasar investasi.
6. Perencanaan pension.
7. Pemanfaatan dari belanja dan membandingkan produk.
8. Dimana harus pergi mencari saran dan informasi bimbingan, dan dukungan tambahan.
9. Bagaimana mengenali potensi konflik atas kegunaan (prioritasasi).

¹² PISA, "Result: What Student Know and Can Do", dalam www.oecd.org, diakses 27 September 2017.

¹³ David L Remund, "Financial Literacy Explicated", diakses 27 September 2017.

¹⁴ Nur Anita Yunikawati, "Pengaruh Status Sosial Ekonomi orang Tua, Pendidikan Ekonomi Keluarga, Terhadap Financial Literacy dan Gaya Hidup serta Dampaknya Pada Rasionalitas Konsumsi (Survei Pada Mahasiswa S1 Pendidikan FE UM 2012).

¹⁵ Ibid.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan (*financial literacy*) seseorang dapat dilihat dari proses kognitifnya atau pengetahuan yang dia miliki dalam mengelola keuangan, dan dalam sikap terhadap keuangan pribadi yang akan mempengaruhi perilaku keuangannya atau keputusannya dalam mengelola keuangan. Dari teori yang ada, dengan ini disesuaikan berdasarkan pengetahuan dasar serta sikap keuangan untuk anak remaja atau berada dalam usia 13-18 tahun.

Literasi Keuangan Santri Pondok Pesantren Syaichona Kholil Bangkalan

Madura merupakan daerah kepulauan yang berada dalam lingkup wilayah Jawa Timur yang terdiri dari empat kabupaten, yaitu Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Madura juga dikenal sebagai daerah dengan masyarakat muslim terbesar di Jawa Timur, dengan alasan inilah yang mendasari pemikiran jumlah pondok pesantren terbanyak di Jawa Timur yaitu Madura. Seperti yang kita ketahui bahwa pondok pesantren merupakan basis pendidikan Islam di Indonesia dengan jumlah yang sangat banyak.

Lebih jelas dan sangat terinci sekali, Madjid mengupas asal usul perkataan santri. Ia berpendapat "santri itu berasal dari perkataan "sastri" sebuah kata dari Sansekerta, yang artinya melek huruf, dikonotasikan dengan kelas *literary* bagi orang Jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dengan bahasa Arab. Kemudian diasumsikan bahwa santri berarti orang yang tahu tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab dan atau paling tidak santri bisa membaca al-Quran, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Juga perkataan santri berasal dari Bahasa Jawa "cantrik" yang berarti orang yang selalu mengikuti guru ke mana guru pergi menetap (istilah pewayangan) tentunya dengan tujuan agar dapat belajar darinya mengenai keahlian tertentu.¹⁶

Pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau komplek para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kiai atau guru ngaji, biasanya komplek itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaannya. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional, pada umumnya tidak memiliki rumusan tujuan pendidikan secara rinci, dijabarkan dalam sebuah sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten direncanakan dengan baik. Namun secara garis besar, tujuan pendidikan pesantren dapat diasumsikan sebagai berikut:

1. Tujuan umum, yaitu untuk membimbing anak didik (santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian islami yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.
2. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

Perlu diketahui bahwa santri dalam dunia pesantren dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu antara lain:

1. Santri mukim adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di dalam pondok yang disediakan pesantren, biasanya mereka tinggal dalam satu kompleks yang berwujud

¹⁶ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 19.

kamar-kamar. Satu kamar biasanya diisi lebih dari 3 orang, bahkan terkadang sampai 10 orang lebih.

2. Santri *kalong* adalah santri yang tinggal di luar kompleks pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk di sekitar lokasi pesantren, biasanya mereka datang ke pesantren pada waktu ada pengajian atau kegiatan-kegiatan pesantren yang lain.¹⁷

Sebagai lembaga pendidikan pesantren menyelenggarakan pendidikan formal dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama (kyai). Kurikulum yang dicapai di pondok pesantren terpusat pada pendalaman ilmu-ilmu agama lewat pengajian kitab-kitab klasik dan sikap hidup beragama. Maka apabila kita bicara kurikulum pesantren, apa yang terjadi dilaksanakan di pesantren mulai dari pagi hingga malam itulah kurikulum pendidikan pesantren. Untuk melihat kurikulum pendidikan pesantren terlebih dahulu penulis bertolak pada pengklasifikasian pesantren untuk memudahkan klasifikasi pesantren. Rahim berpendapat bahwa pesantren tradisional (salaf) yaitu pesantren yang pengajarannya masih menggunakan sistem *sorogan*, *wetonan* atau *bandongan* tanpa kelas dan batas umur. Mengenai bentuk-bentuk pendidikan di pesantren, kini sangat bervariasi yang dapat diklasifikasikan sedikitnya menjadi lima tipe, yaitu antara lain:¹⁸

1. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional.
2. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional.
3. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah.
4. Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (majelis ta'lim).
5. Pesantren untuk asrama anak-anak pelajar sekolah umum dan mahasiswa.

Mengulas sedikit tentang Pondok Pesantren Syaichona Kholil atau Kyai Kholil Bangkalan Madura. Beliau mendirikan sebuah pesantren di daerah Cengkubuan, Bangkalan. Kiai Khalil sendiri, pada 1861 M mendirikan pesantren lagi di daerah Kademangan, hampir di pusat kota sekitar 200 meter sebelah Barat alun-alun kota Kabupaten Bangkalan. Letak pesantren yang baru itu, hanya selang 1 kilometer dari pesantren lama dan desa kelahirannya. Pesantren yang terakhir ini kemudian dikenal sebagai Pesantren Syaichona Kholil. Dari pesantren di Kademangan inilah KH. Khalil bertolak menyebarkan Islam di Madura sampai Jawa. Pada mulanya, beliau membina agama Islam di sekitar Bangkalan. Baru setelah dirasa cukup baik, mulailah beliau merambah ke pelosok-pelosok yang jauh, hingga menjangkau seluruh Madura.

Untuk sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Syaichona Kholil atau Kyai Kholil Bangkalan Madura, yaitu antara lain:

1. Sistem pendidikan formal, yaitu antara lain MTs al-Ma'arif, SMA Ma'arif, Kesetaraan [A, B, dan C], Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syaichona Moh. Cholil (STITS).
2. Sistem pendidikan non-formal, yaitu antara lain *Ma'hadiyah* (Badan Khusus (Bansus) al-Quran, *Tahfidh al-Quran*, *Tahfidh Alfiyah*, pengajian Kitab Kuning, dan *Majlis*

¹⁷ Abdul Aziz Dahlan [et al], *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 105.

¹⁸ www.Globallavebook.co.id, diakses 27 September 2017.

Munandar (*Ma'hadiah*) serta *Madrasah Diniyah Ibtidaiyah*, *Madrasah Diniyah Tsanawiyah*, dan *Madrasah Diniyah Aliyah*).

Para santri yang belajar dalam satu pondok biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat baik antara santri dengan santri maupun antara santri dengan kyai. Situasi sosial yang berkembang di antara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri, di dalam pesantren mereka belajar untuk hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin, dan juga dituntut untuk dapat mentaati dan meneladani kehidupan kyai, di samping bersedia menjalankan tugas apapun yang diberikan oleh kyai, hal ini sangat dimungkinkan karena mereka hidup dan tinggal di dalam satu kompleks.

Dalam kehidupan kesehariannya mereka hidup dalam nuansa religius, karena penuh dengan amaliah keagamaan, seperti puasa, sholat malam dan sejenisnya, nuansa kemandirian karena harus mencuci, memasak makanan sendiri, nuansa kesederhanaan karena harus berpakaian dan tidur dengan apa adanya. Serta nuansa kedisiplinan yang tinggi, karena adanya penerapan peraturan-peraturan yang harus dipegang teguh setiap saat, bila ada yang melanggarnya akan dikenai hukuman, atau lebih dikenal dengan istilah *ta'zirat* seperti digundul, membersihkan kamar mandi dan lainnya.

Pada dasarnya santri merupakan peserta didik yang membutuhkan pembelajaran secara khusus santri mempelajari dengan pendalaman dalam bidang agama. Namun, secara umum santri juga harus mampu mengelola dan mengatur kemampuan kecakapan hidup yang antara lain adalah kemampuan dalam bidang keuangan. Hal ini tidak terlepas dari pembelajaran yang telah diperolehnya baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan pondok pesantren sebagai tempat para santri menuntut ilmu. Dapat dijelaskan secara mendasar para santri yang dibekali dengan ilmu agama yang sangat kental, tetapi untuk tetap mempertahankan dan menata pola hidup juga harus memperhatikan kecerdasan dalam hal keuangan.

Salah satu kecerdasan yang harus dimiliki oleh manusia modern adalah kecerdasan keuangan, yaitu kecerdasan dalam mengelola aset pribadi, khususnya dalam pengelolaan aset keuangan pribadi. Responden dalam tulisan ini adalah santri di pondok pesantren, dimana santri merupakan peserta didik yang hidup berjauhan dengan orang tua yang dibekali dengan pengetahuan dalam mengatur keuangan dan sejumlah uang saku. Apakah santri tersebut dapat mengkoordinir keuangannya di pondok pesantren?

Literasi keuangan terjadi manakala seorang individu memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan. Kecerdasan finansial bukanlah soal seberapa banyak uang yang kita hasilkan, melainkan soal berapa banyak uang yang kita simpan dan seberapa jauh uang itu bekerja untuk kita. Sehingga orang yang memiliki kecerdasan finansial yang tinggi adalah orang yang ketika bertambah tua, uang yang dimilikinya bisa membelikan dia kebebasan, kebahagiaan, kesehatan, dan berbagai pilihan hidup. Sebaliknya, orang yang tidak cerdas secara finansial adalah mereka yang tagihannya semakin besar yang menyebabkan mereka harus bekerja lebih keras untuk membayarnya.

Demikian pula dengan para santri yang memperoleh banyak kiriman uang dari orang tua, tetapi uang mereka tidak membuat mereka lebih bahagia. Dapat dijelaskan bahwa dengan kiriman banyak uang dari orang tua, kecenderungan yang terjadi adalah kesulitan dalam mengatur keuangannya. Terkadang dengan uang saku yang diberikan, para santri justru hanya

menggunakannya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat (kecenderungan untuk membeli kebutuhan pangan dan sandang). Temuan juga membuktikan bahwa terkadang para santri ketika di awal memperoleh uang saku dalam jumlah yang banyak, sering melakukan pembelian dengan intensitas sering, sebaliknya jika di akhir kiriman (akhir bulan) cenderung mengurangi pembeliannya. Tetapi hal yang diharapkan dalam literasi keuangan adalah para santri tetap mampu mengatur keuangannya (tanpa melihat awal maupun akhir bulan kiriman uang saku), walaupun mereka jauh dari pengawasan orang tua. Sehingga, literasi keuangan atau pemahaman penting atas pengetahuan mengatur keuangan di sini sangat dibutuhkan.

Pondok pesantren di Madura memberikan nuansa yang berbeda dengan mengikuti perkembangan dalam kecerdasan keuangan yang harus dimiliki oleh para santrinya. Namun, pengetahuan tentang agama tetap menjadi fokus pembelajaran di pondok pesantren. Para santri kecenderungan memiliki tingkat kepatuhan dan ketaatan yang sangat dijunjung tinggi atas nasehat yang diberikan oleh para kyai (guru), atau bisa dikatakan *sami'na wa atq'na* yang sangat dijunjung tinggi. Dalam artian bahwa para santri akan taat dan patuh atas perintah dan nasehat yang diberikan oleh para Kyai atau guru yang membekali pembelajarannya. Responden yang pernah dijadikan informan secara acak menjelaskan bahwa hal ini memang merupakan pembelajaran yang diberikan di pondok pesantren. Para santri rata-rata akan mematuhi perintah atau ajakan yang berasal dari para kyai (guru), hal ini akan berdampak ketika para santri telah lulus dan tidak tinggal di lingkungan pondok pesantren, mereka mampu menerapkan pembelajaran yang telah diperolehnya selama menuntut ilmu di Pondok Pesantren Syaichona Kholil, Kabupaten Bangkalan.

Dalam tulisan ini menyajikan pemahaman akan bidang keuangan di pondok pesantren juga sangat penting sebagai pembelajaran. Ketika para santri hidup di lingkungan pondok pesantren sudah mengenal bahwa pengaturan uang saku dari orang tua selain untuk memenuhi kebutuhan diri-sendiri, melainkan ada model pembelajaran yang diberikan, yaitu kesederhanaan dan saling berbagi antar sesama. Hal ini cukup menarik untuk dapat ditelusuri lebih lanjut sehingga mampu melihat model literasi keuangan yang diterapkan di lingkungan pondok pesantren. Makna kesederhanaan yaitu merujuk pada pemahaman keuangan atas kiriman uang saku dari orang tua merupakan amanat yang harus dipergunakan sebaik mungkin sesuai dengan kebutuhan yang harus dipenuhi selama ada di pondok pesantren. Misalnya, membeli makanan, minuman, camilan, serta sandang sesuai dengan yang diperlukan selama di pondok. Karena pada saat para santri berada di pondok bukan untuk hanya kesenangan semata, namun untuk menuntut ilmu, belajar agama, dan pembekalan kehidupan. Hal ini juga terlihat pada saat makan, para santri juga sangat menjunjung tinggi kesederhanaan dengan makan bersama. Tidak memandang santri yang berasal dari orang tua dengan kemampuan keuangan yang lebih maupun kurang. Perlu diingat bahwa kesederhanaan bukan berarti tidak mampu, tetapi sederhana merupakan sikap hidup sesuai dengan kemampuan (tidak lebih besar pengeluaran dengan pendapatan), serta membelanjakan sesuai dengan apa yang dibutuhkan sesuai dengan skala prioritas dan tidak konsumtif.

Makna saling berbagi antar sesama, yaitu merupakan ajaran yang sesuai dengan al-Quran dan Hadis. Beriringan dengan ajaran al-Quran dan Hadis yang harus selalu ditempa dalam berbagai kegiatan. Misalnya, ketika kiriman uang saku dari orang tua dari salah satu santri dengan jumlah yang cukup banyak atau ketika memperoleh bekal makanan dari orang

tua, para santri diharapkan mampu saling berbagi antar sesama. Makna ini sangat mampu mendorong secara beriringan antara santri yang memiliki orang tua dengan kemampuan keuangan lebih dan kurang. Dengan saling berbagi juga akan memberikan nilai keberkahan atas rezeki yang didapatnya, ajaran Islam yang harus terus dipupuk dan diterapkan. Selain itu, dengan berbagi juga turut merasakan kondisi seandainya berada dalam posisi kemampuan keuangan di bawah rata-rata. Yang tidak kalah penting adalah dengan saling berbagi antar sesama tidak akan mengurangi nilai atau jumlah harta yang dimiliki seseorang, tetapi justru akan tambah banyak.

Sesuai dengan pernyataan ini yang menjelaskan bahwa para santri yang belajar dalam satu pondok biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat baik antara santri dengan santri maupun antara santri dengan kyai. Situasi sosial yang berkembang di antara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri, di dalam pesantren mereka belajar untuk hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin, dan juga dituntut untuk dapat mentaati dan meneladani kehidupan kyai, di samping bersedia menjalankan tugas apapun yang diberikan oleh kiai, hal ini sangat dimungkinkan karena mereka hidup dan tinggal di dalam satu kompleks.

Tingkat literasi keuangan yang baik dianggap mampu menanamkan nilai-nilai agama yang memang secara tersirat harus diterapkan dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Dimana model literasi keuangan di pondok pesantren melalui nilai kesederhanaan dan saling berbagi antar sesama mampu mempertahankan kehidupan seorang individu sebagai makhluk sosial yang ada dalam keanekaragaman lingkungan masyarakat. Rasa solidaritas dan kekeluargaan inilah nanti sangat diperlukan untuk membawa santri ke dalam kehidupan yang nyata setelah mereka tidak tinggal lagi di Pondok Pesantren Syaichona Kholil, Kabupaten Bangkalan.

Kesimpulan

Konsep literasi keuangan (*financial literacy*) seseorang dapat dilihat dari proses kognitifnya atau pengetahuan yang dia miliki dalam mengelola keuangan, dan dalam sikap terhadap keuangan pribadi yang akan mempengaruhi perilaku keuangannya atau keputusannya dalam mengelola keuangan. Dari teori yang ada, dengan ini disesuaikan berdasarkan pengetahuan dasar serta sikap keuangan untuk anak remaja atau berada dalam usia 13-18 tahun.

Tinjauan literasi keuangan bagi santri pondok pesantren Madura (studi kasus Pondok Pesantren Syaichona Kholil, Kabupaten Bangkalan secara garis besar terlihat atas tingkat literasi keuangan yang baik mampu menanamkan nilai-nilai agama yang memang secara tersirat harus diterapkan dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Di mana tinjauan literasi keuangan bagi santri di pondok pesantren melalui nilai kesederhanaan dan saling berbagi antar sesama mampu mempertahankan kehidupan seorang individu sebagai makhluk sosial yang ada dalam keanekaragaman lingkungan masyarakat. Rasa solidaritas dan kekeluargaan inilah nanti sangat diperlukan untuk membawa santri ke dalam kehidupan yang nyata setelah mereka tidak tinggal lagi di pondok pesantren.

Daftar Rujukan

- Auna, Isnaharyati S. “Pengaruh Pendidikan Ekonomi di Keluarga, Status Sosial Ekonomi, Konformitas Teman Sebaya Terhadap Gaya Hidup Siswa yang Dimediasi oleh *Financial Literacy* Siswa SMA Negeri se Kota Gorontalo”. Tesis--Universitas Negeri Malang, 2013.
- Dahlan, Abdul Aziz [et al]. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Garman, E. Thomas and Raymond Fogue. *Personal Finance*, ebook.
- Imawati, Indah. “Pengaruh *Financial Literacy* Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja Pada Program IPS SMA Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013”. Skripsi--USMS Surakarta, 2013.
- Kasmir. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Rasyid, Rosyeni. “Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universtas Negeri Padang”, *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, Volume 1, Nomor 12 (2012).
- Satrio, Yogi Dwi. “Analisis *Financial Literacy* Mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang”. Tesis--Universitas Negeri Malang, 2012.
- <https://kbbi.web.id>. 2017.
- <https://onlinelibrary.wiley.com>
- <http://web.sekolah-sukses.com>
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Uang dan Keuangan](http://id.wikipedia.org/wiki/Uang_dan_Keuangan)
- <http://jurnal.usu.ac.id>
- www.oecd.org
- www.globallavebook.co.id